



**JARINGAN SOSIAL MASYARAKAT PEDULI BENCANA (MPB)  
DALAM MITIGASI BENCANA KEBAKARAN LAHAN GAMBUT  
DI DESA TANJUNG BELIT KECAMATAN SIAK KECIL  
KABUPATEN BENGKALIS**

**Haziq Hidayatullah, Ashaluddin Jalil**

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

**Abstrak**

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) merupakan bencana yang sering terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana kebaran hutan dan lahan, hal itu disebabkan karna Provinsi Riau memiliki kawasan ekosistem gambut gambut yang luas terutama pada wilayah perdesaannya. Jaringan sosial Masyarakat Peduli Bencana (MPB) Desa Tanjung Belit, Kabupaten Bengkalis saat ini berada dalam upaya mitigasi bencana kebakaran lahan gambut. Dikarenakan wilayah ini rentan akan terjadinya kebakaran lahan gambut setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dinamika jaringan sosial internal dan eksternal MPB, termasuk peran dan fungsinya dalam pencegahan bencana. Subjek dalam penelitian ini meliputi anggota MPB, masyarakat lokal, serta mitra eksternal seperti Pemerintah Desa, PT.SPM, dan lembaga terkait, yang dipilih menggunakan teknik purposive. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan kuat dalam jaringan sosial MPB tercermin dari rasa kekeluargaan, kepercayaan, transparansi, dan motivasi kolektif, yang menunjukkan adanya hubungan emosional di samping hubungan formal. Sementara itu, ikatan lemah terlihat dalam kerja sama MPB dengan pihak eksternal, seperti Pemerintah Desa dan lembaga terkait. Meskipun ikatan kuat berperan sebagai jembatan untuk mengakses informasi, ide-ide baru, dan sumber daya tambahan, kerja sama dengan pihak eksternal cenderung tidak konsisten, sehingga memengaruhi efektivitas MPB dalam mitigasi bencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi ikatan kuat dan lemah dalam jaringan sosial memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas MPB untuk melakukan mitigasi bencana kebakaran lahan gambut.

**Kata Kunci:** Jaringan Sosial, Mitigasi Bencana, Lahan Gambut.

## **PENDAHULUAN**

Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) merupakan bencana yang sering terjadi diberbagai wilayah Indonesia (Simarmata et al., 2024). Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana kebaran hutan dan lahan (Rohma et al., 2024), hal itu disebabkan karna Provinsi Riau memiliki kawasan ekosistem gambut gambut yang luas terutama pada wilayah perdesaannya. Kebakaran hutan dan lahan merupakan isu yang serius belakangan ini, dikarnakan dampak dari kebakaran hutan dan lahan sangat besar di bebagai bidang kehidupan manusia seperti kesehatan, lingkungan, ekonomi, sosial, maupun pendidikan (Rahmayana & Mukhlis, 2024). Mundur pada tahun 2014-2015, dimana Indonesia memasuki musim kemarau panjang kebakaran hutan dalam skala luar biasa terjadi pada tahun 2015, menyebabkan 80% wilayah Sumatera, Kalimantan hingga ke negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura tertutup asap pekat (Arisman, 2020).

Selain itu jumlah hutan dan lahan yang terbakar mencapai 2,61 hektar (ha) yang penyebarannya hampir di seluruh wilayah indonesia terkecuali Jakarta dan Kepulauan Riau, mengakibatkan sebanyak 24 orang meninggal dunia sementara lebih dari 600.000 jiwa menderita ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), dan yang paling mencengangkan kerugian ekonomi mencapai Rp. 221 Triliun (Trinirmalaningrum, 2015).

Kabupaten Bengkalis memiliki luas lahan gambut setara dengan 69,68% dari total luas daratan. Kondisi lahan gambut yang luas menyebabkan rawan terjadinya kebakaran terutama disaat

musim kemarau. Berdasarkan data statistik Badan Lingkungan Hidup Provinsi Riau 2014, sekitar 56% total lahan gambut di Pulau Bengkalis mengalami kebakaran hampir setiap tahun (Adiputra & Barus, 2018).

Dalam upaya menangani masalah kebakaran hutan dan lahan, pemerintah telah mengambil langkah serius dengan merumuskan regulasi yang mengatur tata kelola ekosistem gambut dan hutan. Salah satu langkah signifikan untuk memperbaiki kondisi pasca kebakaran serta mencegah kejadian serupa adalah pembentukan Badan Restorasi Gambut melalui Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2016, yang kemudian diubah namanya menjadi Badan Restorasi Gambut dan Mangrove melalui Peraturan Presiden No. 120 Tahun 2020. Tugas utama lembaga ini adalah melakukan restorasi lahan gambut di tujuh provinsi prioritas, termasuk Riau, melalui kerjasama lintas sektor yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.

Perlu digaris bawahi dalam situasi ini Luas lahan gambut di Kabupaten Bengkalis diperkirakan sebesar 800.017,67 ha (69,68% dari total luas daratan kabupaten) yang penyebarannya berada berbagai kecamatan yaitu, Bukit Batu 120.181,38 ha; Merbau 110.920,17 ha, Pinggir 99.778,20 ha, Siak Kecil 86.455,81 ha, Tebing Tinggi 74.573,37 ha, Rupat 66.260,52 ha; Rangsang 52.489,08 ha, Bengkalis 41.584,23 ha, Mandau 40.355,58 ha, Tebing Tinggi Barat 39.954,09 ha, Bantan 33.030,86 ha, Rangsang Barat 20.520,63 ha, dan Rupat Utara 13.913,75 ha (Sudiana, 2019).

Keberhasilan MPB di Desa

Tanjung Belit dalam menjalankan tugas dan peran mereka dalam mencegah adanya kebakaran serta mengelola lahan gambut menjadi hal yang menarik untuk kita bahas. Dengan banyaknya persoalan, tantangan dan masalah dalam jaringan sosial yang ada di dalam maupun di luar kelompok masyarakat ini mereka mampu bekerja secara optimal. Data pada tabel 1. dibawah dapat menunjukkan bahwa kebakaran hutan dan lahan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak kecil Kabupaten Bengkalis dalam 5 (lima) tahun terakhir ini dapat dikendalikan dengan baik dan memiliki kecenderungan menuru tiap tahunnya.

**Tabel 1. Data Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Desa Tanjung Belit**

No	Tahun	Luas (Hektar)
1	2018	±20
2	2019	±16
3	2020	±10
4	2021	±5
5	2022	±5

Sumber: BPBD Kabupaten Bengkalis

Dengan menggunakan fokus kepada jaringan sosial yang termasuk kedalam pembahasan modal sosial (social capital). Jaringan sosial merupakan sebuah struktur sosial yang terbentuk dari simpul-simpul, yang biasanya terdiri dari individu atau kelompok, atau komunitas yang terhubung melalui satu atau lebih jenis hubungan tertentu, seperti nilai, visi, ide, pertemanan, atau keturunan. Jaringan ini berfungsi di berbagai tingkatan, mulai dari keluarga hingga pemerintah, dan memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara mengatasi masalah, mengelola organisasi, serta keberhasilan individu dalam mencapai tujuannya (Wacana, 2004).

Dengan adanya jaringan sosial yang dilakukan baik secara individu dengan individu didalam organisasi MPB maupun kelompok MPB di level tapak dengan lembaga pemerintah maupun

NGO diharapkan dalam pencegahan kebakaran lahan serta dapat mengelola lahan gambut dengan baik untuk mewujudkan zero fire (daerah bebas asap) di Indonesia terutama di Provinsi Riau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dapat dipahami dan digambarkan berdasarkan perasaan dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Tanjung Belit, Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. Desa Tanjung Belit dipilih menjadi lokasi penelitian dengan beberapa pertimbangan, karna Desa Tanjung Belit merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan gambut yang merupakan tanah/lahan yang mudah terbakar dan terdegradasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* atau penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu yaitu, Kepala Desa/Sekretaris Desa, Ketua MPB, Anggota MPB, Masyarakat yang mempunyai/mengetahui tentang lahan gambut

Data primer dala penelitian ini diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara secara langsung di lapangan. Sementara data sekunder diperoleh dari literature baku yang berperan sebagai sumber pustaka penelitian. Sementara analisis data dilakukan menggunakan teknik pengumpulan, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Mitigasi Dan Tidakan Pemadaman Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut

#### 1. Patroli Rutin Setiap Hari dan Patroli Bersama

Desa Tanjung Belit merupakan salah satu desa di Kecamatan Siak kecil yang memiliki tingkat kerawanan yang

tinggi dalam bencana kebakaran hutan dan lahan gambut dimana hampir setiap tahun terutama pada saat musim kemarau panjang, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2014-2015 dimana beberapa daerah di Indonesia mengalami kebakaran hebat dan menyumbang asap yang dampaknya dirasakan juga oleh negara tetangga termasuk Malaysia dan Singapura. Desa Tanjung Belit juga mengalami hal yang sama dimana pada tahun 2014 Desa Tanjung Belit mengalami kebakaran hebat dan berakibat langsung kepada terdegradasinya lahan gambut yang digunakan masyarakat desa untuk lahan pertanian untuk komoditas sawit dan karet yang menjadi mata pencarian utama masyarakat Desa Tanjung Belit

Kehadiran MPB menjadi hal yang seharusnya dijaga serta diberikan dukungan oleh masyarakat, pemerintah dan juga perusahaan swasta hal itu sehubungan dengan keberhasilan MPB dalam menjalankan tugas serta fungsinya, hal itu juga diperkuat dengan berkurangnya wilayah yang terdampak karhutla di Desa Tanjung Belit setiap tahunnya. Kelompok MPB melakukan patroli rutin setiap harinya bertujuan untuk memantau dan mencari jika ada titik api yang dapat membesar dan menyebar ke lahan lain, jika menemukan titik api patroli rutin setiap hari ini dapat memadamkan api dengan cepat dan tepat. Patroli rutin setiap hari menjadi salah satu upaya nyata yang dilakukan MPB dalam melakukan mitigasi dan menjaga hutan dan lahan gambut agar tidak mengalami kebakaran

Masyarakat Peduli Api (MPA) memiliki tugas hanya untuk mencegah kebakaran dan memadamkan api jika terjadi kebakaran. Kemudian MPA berubah nama menjadi MPB, dimana tugas serta fungsi kelompok ini tidak tertuju kepada mitigasi (pencegahan) dan pemadaman kebakaran hutan dan lahan gambut saja akan tetapi juga

berfokus pada berbagai bentuk bencana yang mungkin saja terjadi pada Desa Tanjung Belit.

## **2. Sosialisasi dan Himbauan Kepada Masyarakat Tentang Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut**

Selain patroli rutin, kegiatan yang aktif dilakukan Masyarakat Peduli Bencana (MPB) Desa Tanjung Belit adalah sosialisasi dan himbauan terhadap masyarakat dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama kepada mereka yang tinggal dan bekerja disekitar hutan dan lahan gambut yang rawan terbakar tentang kerugian-kerugian dan aspek-aspek yang akan timbul jika terjadi kebakaran hutan dan lahan beserta urgensi mereka tentang keikutsertaan mereka dalam mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut serta bencana alam lain yang mungkin terjadi di Desa Tanjung Belit.



**Gambar 1. Himbauan Dengan Spanduk/ Baleho Oleh MPB**

*Sumber: Dokumentasi MPB*

Sosialisasi dan himbauan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang bahaya karhutla dan aspek hukum, kerugian ekonomi, kerugian sosial serta bahaya kesehatan yang akan timbul akibat dari kebakaran hutan dan lahan gambut. Masyarakat diajak untuk memahami bahwa kebakaran tidak hanya menghancurkan tanaman pertanian atau kebun mereka, tetapi juga berpotensi mencemari udara dengan asap tebal yang membahayakan.



**Gambar 2. Sosialisasi yang dilakukan MPB terhadap masyarakat**

Sumber : Dokumentasi MPB

Kabakaran hutan dan lahan dapat timbul akibat dari faktor alam dan sisi manusia itu sendiri, faktor alam biasanya disebabkan oleh keadaan kemarau panjang dan suhu panas yang tinggi hal ini menyebabkan turunnya kelembaban tanah gambut. Faktor manusia juga beresiko tinggi penyebab kabakaran hutan dan lahan gambut.

Aspek manusia tidak hanya berhenti pada aktivitas pembukaan lahan saja, aktivitas lain yang memiliki resiko tinggi namun terlihat sepele yang dapat menyebabkan kebakaran lahan adalah membuang puntung rokok yang apinya masih hidup. Aktivitas ini sering dilakukan masyarakat yang pergi berkebun dan memancing ke dalam hutan atau lahan gambut banyak peristiwa karlahut yang terjadi karena aktivitas ini.

### 3. Tindakan Pemadaman Api

Anggota kelompok Masyarakat Peduli Bencana (MPB) mempunyai langkah-langkah yang cukup terstruktur dalam melakukan sebuah tindakan pemadaman api, namun langkah-langkah ini dilakukan tergantung dengan kondisi yang ada dilapangan saat terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut. Apabila situasi masih dapat memungkinkan untuk menggunakan teori pemadaman.



**Gambar 3. Tindakan Pemadaman Api**

Sumber: Dokumentasi MPB

Anggota MPB terlebih dahulu menilai kondisi kebakaran hutan atau lahan yang ada dilapangan agar pemadaman dapat dilakukan secara efektif dan memperhatikan keselamatan anggota. Salah satu teori pemadaman yang dilakukan oleh MPB adalah memeriksa arah angin, karena arah angin sangat berpengaruh dalam mempercepat pergerakan penyebaran api, dan kelompok MPB akan melakukan pemadaman api dari arah yang berlawanan dengan tujuan menghindari asap dan hawa panas.



**Gambar 4. Tindakan Pemadaman Dengan Pihak Eksternal**

Sumber: Dokumentasi MPB

Pihak-pihak eksternal yang membantu MPB dalam melakukan pemadaman api terdiri dari Pemerintah Desa dalam hal ini Perangkat Desa, Linmas, dan LPM (Lembaga Pemberdayaan Desa) dan Pemerintah Pusat melalui lembaga negara seperti BPBD, TNI/POLRI, dan Damkar selain itu

bantuan juga diberikan oleh Perusahaan Swasta dalam hal ini PT. SPM.

Masyarakat Peduli Bencana (MPB) Desa Tanjung Belit mempunyai beberapa aktivitas dalam melakukan upaya mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut, aktivitas tersebut dibagi menjadi dua yaitu pencegahan (mitigasi) bencana dan pemadaman saat terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut di Desa Tanjung Belit.

Aktivitas yang termasuk kedalam pencegahan (mitigasi) diantaranya adalah aktivitas patroli rutin yang dilakukan oleh satu orang setiap harinya untuk menemukan atau mencari titik api dan aktivitas-aktivitas masyarakat yang dapat memungkinkan terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut di Desa Tanjung Belit, selain melakukan patroli rutin secara mandiri MPB juga beberapa kali melakukan patroli bersama pihak eksternal seperti PT.Sekato Pratama Makmur (SPM) yang memiliki lahan industri akasi berada di Wilayah Administratif Desa Tanjung Belit, yang ketiga adalah sosialisasi dan himbau yang dilakukan kepada masyarakat terutama kepada masyarakat yang beraktivitas disekitar hutan dan lahan gambut untuk tidak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan titik api seperti memerun dan memberikan pemahaman bahwa aspek manusia menjadi faktor utama yang dapat menyebabkan kebakaran hutan dan lahan gambut, yang terakhir adalah himbau yang dilakukan MPB bekerja sama dengan pemerintah desa dengan memasang spanduk/baliho dan himbuan yang diberikan melalui mesjid di setiap dusun tentang bahanya kebakaran hutan dan lahan serta akibatnya kepada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, dan ancaman pidana yang mengatur tentang pembakaran hutan dan lahan gambut.

### **Tantangan Masyarakat Peduli Bencana (MPB) Dalam Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut.**

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor: P.2/IV-SET/2014, Masyarakat Peduli Api (MPA) atau yang kini lebih dikenal sebagai Masyarakat Peduli Bencana (MPB) memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya secara aktif, sukarela, dan penuh rasa tanggung jawab. Hal ini juga berlaku bagi MPB di Desa Tanjung Belit, yang dituntut untuk berperan aktif dalam mengatasi dan mengendalikan permasalahan kebakaran hutan dan lahan yang kerap terjadi di wilayah mereka. Dengan dedikasi dan komitmen tinggi, diharapkan MPB mampu menjadi garda terdepan dalam upaya mitigasi bencana kebakaran, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

### **Faktor Teknis**

Salah satu tantangan utama yang di hadapi oleh Masyarakat Peduli Bencana (MPB) adalah tantangan dari faktor teknis, faktor teknis meliputi aspek yang berkaitan dengan peralatan, pelatihan dan akses informasi. Faktor teknis sangat berpengaruh terhadap efektivitas pekerjaan MPB dalam melakukan pencegahan serta pemadaman saat ada terjadinya kebakaran hutan dan lahan di Desa Tanjung Belit.

Peralatan-peralatan yang digunakan MPB merupakan peralatan yang dimiliki oleh Desa dan PT. SPM, hal ini membuat MPB bergantung pada peminjaman alat dari pihak-pihak eksternal dan tidak memiliki alat sendiri. Ketergantungan alat ini dapat mempersulit MPB dalam melakukan pemadaman secara cepat dan efisien.

Selain peralatan pemadaman, faktor teknis yang menjadi tantangan MPB adalah minimnya pelatihan yang didapatkan MPB. Pelatihan hanya dilakukan oleh pihak eksternal, pemerintah dalam hal ini lembaga pemerintah tidak pernah memberikan pelatihan teknis kepada MPB Desa Tanjung Belit.

### **Faktor Non-Teknis**

Faktor non-teknis merujuk pada aspek-aspek dalam pelaksanaan tugas MPB, melainkann faktor ini bersifat sosial, organisasi, dan dukungan eksternal. Dalam kontek Masyarakat Peduli Bencana (MPB), faktor non-teknis memiliki keterkaitan signifikan terhadap efektifitas mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut. Sebagai kelompok sosial yang bekerja dengan swadaya, MPB dalam menjalankan tugas dan fungsinya tidak dapat berjalan dengan efektif apabila tidak memiliki jaringan sosial degan pihak eksternal diluar kelompok dengan itu MPB membutuhkan dukungan dari pihak kedua (pemerintah) dan pihak ketiga (perusahaan) untuk melakukan kegiatannya.

Bantuan yang diberikan oleh pihak ketiga (PT.SPM) tidak bersifat tetap dan berkelanjutan (sustainable). Diketahui bahwa PT. SPM hanya memberikan intensif dengan durasi kontrak tiga bulan saja disaat musim kemarau panjang tiba. Kontrak yang tidak tetap serta berkelanjutan ini dapat mempengaruhi tugas dan fungsi MPB dilapangan. Kontrak ini juga tidak sebanding dengan apa yang dilakukan MPB kepada perusahaan, dimana MPB melakukan patroli rutin setiap hari dalam patroli tersebut dilakukan juga dilahan milik perusahaan tersebut. Durasi kontrak tersebut membuat MPB merasa kurang dihargai dan kurang diakui sebagai mitra penting dalam pencegahan dan pemadaman kebakaran hutan dan lahan.

### **Ikatan Kuat Dan Ikatan Lemah Dalam Jaringan Sosial Masyarakat Peduli Bencana (MPB)**

Jaringan sosial menjadi salah satu teori dengan pembahasan dan isu yang menarik untuk dikaji dengan lebih dalam, terutama dalam membahas bagaimana individu, kelompok atau organiasasi saling berhubungan dan berinteraksi saru dengan yang lain dalam sebuah sistem sosial. Inti pembahasan teori ini yaitu menekankan bahwa sebuah hubungan sosial bukan hanya semata-mata tentang interaksi individu, akan tetapi mencakup kepada pola-pola hubungan sosial yang lebih luas, seperti pertukaran informasi, dukungan, sumber daya serta pernagaruh dalam artian lain hubungan sosial yang terbentuk dari jaringan sosial dapat bersifat formal dan informal.

Dalam analisis jaringan sosial dikemukakan tokoh Sosiologi Mark Sanford Granovetter bahwa jaringan sosial memiliki dua jenis ikatan yang menjadi titik tekan utama dalam hubungan yang ada didalamnya. Ikatan tersebut adalah ikatan kuat (strong ties) dan ikatan lemah (weak ties). Pemahaman terhadap dua jenis ikatan ini bisa menjadi kunci dalam memahami sebuah dinamika interaksi sosial dalam jaringan sosial.

### **Ikatan Kuat (Strong Ties)**

Ikatan kuat dalam sebuah jaringan mengacu kepada sebuah hubungan yang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan tingkat kepercayaan yang sama tingginya, sehingga dapat menghasilkan sebuah hubungan yang mendalam dan stabil antarindividu atau kelompok. Dalam sebuah kelompok ikatan kuat dapat kita lihat dari hubungan internal antar anggota di dalam sebuah kelompok.

Hubungan didalam kelompok MPB tidak hanya sebatas kelompok atau team yang berkerja sama dalam tugas dan fugsni formal mereka saja sebagai

MPB akan tetapi hubungan didalam kelompok MPB ini sudah layaknya seperti keluarga yang dapat saling mendukung baik secara emosional dan personal. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok MPB ini tidak hanya berdiskusi tentang tugas dan fungsi mereka saja sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pemadaman kebakaran hutan dan lahan gambut akan tetapi mereka juga terbuka untuk diskusi tentang masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok dan bersama-mencari solusi atau jalan keluar dari masalah anggota MPB tersebut.

Ikatan kuat dalam kelompok Masyarakat Peduli Bencana (MPB) terlihat dari bagaimana hubungan internal antar anggota kelompok. Hubungan yang terasa seperti keluarga, kepercayaan atau transparansi, serta solidaritas dan motivasi kolektif antar anggota kelompok merupakan faktor utama yang menandakan hubungan mereka tidak bersifat formal atau profesional saja akan tetapi juga terdapat hubungan emosional yang kuat didalamnya. Hubungan-hubungan tersebut tidak hanya dapat memperkuat hubungan internal antar anggota kelompok saja akan tetapi juga akan meningkatkan efektivitas dan kerja sama mereka dalam melakukan tugas dan fungsi mereka dalam melakukan misi mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut serta melindungi masyarakat dan lingkungan dari berbagai potensi bencana yang mungkin terjadi di Desa Tanjung Belit.

### **Ikatan Lemah (Weak Ties)**

Ikatan lemah (weak ties) merupakan sebuah hubungan sosial yang memiliki intensitas lemah, jarang terjadi atau sifatnya sementara baik itu antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Hubungan sosial dalam ikatan lemah tidak seerat ikatan kuat (strong ties),

akan tetapi ikatan lemah memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah jaringan sosial karna ikatan yang lemah bisa menjadi jembatan penghubung antara kelompok-kelompok serta membuat sebuah interaksi yang luas didalam masyarakat.

Ikatan lemah mempunyai ciri-ciri diantaranya, tidak adanya kedekatan emosional, sedikit intensitas dalam interaksi, dan sifatnya yang hanya sementara, namun ikatan lemah memiliki peran strategis serta kuat dalam menjembatani kelompok atau individu dalam mendapatkan ide-ide serta informasi baru, penghubung antar individu atau kelompok, akses kepada sumber daya tambahan, serta dapat meningkatkan peluang dalam kolaborasi dalam melakukan sebuah tugas atau pekerjaan.

Masyarakat Peduli Bencana (MPB) dalam melakukan tugas dan fungsinya tidak bisa memanfaatkan ikatan atau hubungan internal yang kuat saja, karna ikatan lemah juga berperan penting dalam mempererat jaringan sosial sebuah kelompok untuk membantu mereka dalam mendapatkan sebuah ide dan informasi baru tentang kebakaran hutan dan lahan. Dalam konteks MPB, ikatan lemah dapat terlihat dari hubungan atau kerja sama mereka dengan pihak-pihak eksternal diluar kelompok MPB seperti pemerintah desa, lembaga negara, perusahaan swasta, dan masyarakat umum.

Menara pantau yang dimiliki PT. SPM ini salah satu peran dari ikatan lemah dimana ikatan lemah antara kelompok MPB dengan PT. SPM dapat memfasilitasi MPB dalam mendapatkan informasi baru tentang titik api yang sangat mempermudah MPB dalam melakukan upaya mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut

MPB dinilai kurang optimal. Pemerintah baik itu desa atau kecamatan harusnya menjadi pihak yang proaktif

dalam membangun kerja sama dengan pihak perusahaan untuk mendukung upaya mitigasi bencana kebakaran lahan gambut. Namun dalam praktiknya, pendekatan yang dilakukan pemerintah masih sangat minim yang menyebabkan kesenjangan antara kebutuhan dilapangan dan dukungan dari pemerintah desa. Pemerintah seharusnya memiliki tanggung jawab besar dalam mengkoordinasikan semua pihak, termasuk perusahaan didalamnya dalam upaya melakukan mitigasi bencana kebakaran lahan.

Berdasarkan matriks jaringan sosial MPB diatas terlihat adanya sebuah ikatan lemah dan ikatan kuat dalam jaringan sosial MPB. Ikatan lemah atau ikatan internal menjadi fondasi utama dalam sebuah kelompok adanya rasa kekeluargaan, keterbukaan, solidaritas dan motivasi kolektif didalam kelompok MPB akan membantu mereka membangun kerja sama yang efektif dalam melakukan upaya mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut, serta menunjukkan bahwa hubungan didalam kelompok MPB tidak hanya sebatas hubungan formal/pekerjaan saja melainkan juga ada hubungan emosional didalamnya. Sementara itu Ikatan kuat atau ikatan eksternal dapat membantu sebuah kelompok untuk mendapatkan informasi baru, sumber daya finansial dan alat pemadaman.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas yang dilakukan MPB dalam mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut yaitu dengan melakukan patroli rutin yang dilakukan setiap hari serta patroli bersama dengan pihak eksternal dan melakukan himbuan serta sosialisasi kepada masyarakat perihal pentingnya menjaga hutan dan lahan gambut serta bahaya dan dampak yang terjadi jika terjadi

bencana kebakaran hutan dan lahan gambut. Pemadaman api apabila terjadi kebakaran dilakukan oleh MPB dalam keadaan tidak darurat menggunakan teori pemadaman apabila dalam keadaan darurat dilakukan dengan memotong langsung kepada api dan melakukan tindakan pemadaman dengan pihak eksternal.

2. Tantangan yang dihadapi kelompok MPB dalam melakukan upaya mitigasi bencana kebakaran hutan dan lahan terdiri dari dua faktor yaitu, faktor teknis dan non-teknis. faktor teknis meliputi aspek yang berkaitan dengan peralatan, pelatihan dan akses informasi. Faktor teknis sangat berpengaruh terhadap efektivitas pekerjaan Masyarakat Peduli Bencana (MPB) dalam melakukan pencegahan serta pemadaman saat terjadi kebakaran hutan dan lahan di Desa Tanjung Belit. Sedangkan faktor non-teknis merujuk pada aspek-aspek dalam pelaksanaan tugas MPB, melainkan faktor ini bersifat sosial, organisasi, dan dukungan eksternal. Dalam konteks Masyarakat Peduli Bencana (MPB), faktor non-teknis dilihat dari keterlambatan intensif serta perijinan kerja yang tidak konsisten dari pihak eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi dan semangat kerja kelompok MPB.

3. Dalam analisis jaringan sosial dikemukakan tokoh Sosiologi Mark Sanford Granovetter bahwa jaringan sosial memiliki dua jenis ikatan yang menjadi titik tekan utama dalam hubungan yang ada didalamnya. Ikatan tersebut adalah ikatan kuat (strong ties) dan ikatan lemah (weak ties). Pemahaman terhadap dua jenis ikatan ini bisa menjadi kunci dalam memahami sebuah dinamika interaksi sosial dalam jaringan sosial.

4. Ikatan kuat dalam sebuah jaringan mengacu kepada sebuah hubungan yang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan tingkat kepercayaan yang sama tingginya,

sehingga dapat menghasilkan sebuah hubungan yang mendalam dan stabil antarindividu atau kelompok. Ikatan kuat (strong ties) dalam kelompok Masyarakat Peduli Bencana (MPB) terlihat dari bagaimana hubungan internal antaranggota kelompok. Hubungan yang terasa seperti keluarga, kepercayaan atau transparansi, serta solidaritas dan motivasi kolektif antaranggota kelompok merupakan faktor utama yang menandakan hubungan mereka tidak bersifat formal atau profesional saja akan tetapi juga terdapat hubungan emosional yang kuat didalamnya.

5. Ikatan lemah (weak ties) merupakan sebuah hubungan sosial yang memiliki intensitas lemah, jarang terjadi atau sifatnya sementara baik dalam sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial dalam ikatan lemah tidak seerat ikatan kuat (strong ties), akan tetapi ikatan lemah memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah jaringan sosial karna ikatan yang lemah bisa menjadi jembatan penghubung antara kelompok-kelompok serta membuat sebuah interaksi yang luas.

## DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, A., & Barus, B. (2018). Analisis Risiko Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Pulau Bengkalis. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan(JGEL)*,2(1), 1-8. <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jgel>

Arisman. (2020). Analisis Tren Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia Periode Tahun 2015-2019 Trend Analysis of Forest and Land Fires in Indonesia periods 2015-2019. *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 6(1), 1-9.

Sudiana, N. (2019). *Analysis of Potential Hazards of Peatland Fire in Bengkalis Island, Bengkalis District, Riau Province*. 3(2), 2548-8635.

Simarmata, N., Nadzir, Z. A., & Agustina, L. K. (2024). *Analisis spasial risiko bencana kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten*

Pesawaran. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/388641766>

Trinirmalaningrum. (2015). *Di Balik Tragedi Asap: Catatan Kebakaran Hutan dan Lahan 2015*. Jakarta (ID): Asia Foundation. September.

Wacana, U. K. S. (2004). *Jaringan sebagai Modal Sosial*. 11-22.

Rohma, F. A., Pratiwi, F. I., Aznor, A., & Alunaza, S. D. H. (2024). *Mengatasi perubahan iklim: Bom waktu deforestasi di Indonesia*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/381109450>

Rahmayana, R., & Mukhlis, R. (2024). *Penegakan hukum dan dampak sosial-ekonomi Karhutla di Rokan Hilir*. *Jurnal Ilmiah Wahana Penelitian*. <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11413>